

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan keperibadian individu. Peralihan masa perkembangan ini melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, 2009).

Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa badai dan stres (*storm and stress*), dimana masa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut pandangan ini, berbagai pikiran, perasaan, dan tindakan remaja berubah-ubah antara kesombongan dan kerendahan hati, niat baik dan godaan, kebahagiaan dan kesedihan (Santrock, 2007).

Remaja yang berada dalam masa transisi inilah yang memungkinkan bagi mereka mengalami masa krisis yang biasanya ditandai dengan masalah emosional dan kecenderungan munculnya perilaku-perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja (Santrock, 2007). Diperkuat dengan banyaknya teori-teori perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan yang dialami remaja selama masa transisi.

Kartono (2011) mengartikan kenakalan remaja sebagai perilaku jahat, yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja

yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial. Sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Sedangkan menurut Simanjuntak (dalam Sudarsono, 2011) kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan norma yang ada di masyarakat, atau suatu perbuatan yang antisosial yang didalamnya terdapat unsur-unsur antinormatif. Di sisi lain, Jensen (dalam Sarwono, 2012) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau perilaku yang melanggar hukum. Jensen membagi kenakalan remaja dalam empat aspek yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain dan kenakalan yang melawan status.

Di Indonesia perilaku kenakalan remaja mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) bahwa pelaku kriminal dari kalangan remaja dan anak-anak mengalami peningkatan terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Medan dan Surabaya dan hal ini juga terjadi di Kota Padang (Kompasiana, Binmas Polri Metro Jaya, 2013).

Ada beragam bentuk kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Salah satu bentuk kenakalan tersebut adalah tawuran. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa pada enam bulan pertama tahun 2012 telah terjadi 128 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus diantaranya menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 115 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Sedangkan pada tahun 2013 terdapat 255 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta. Menurut KPAI jumlah ini meningkat sekitar 44 persen di

bandingkan tahun 2012 yang hanya 128 kasus. Dalam 255 kasus tawuran tersebut, tercatat 20 siswa meninggal dunia (Aprilia & Herdina, 2014).

Selain tawuran juga terjadi kasus penyalahgunaan narkoba. Dari data yang didapatkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) kasus pelajar yang terlibat dalam penggunaan narkoba dari tahun 2008 sampai 2012 mengalami peningkatan, yaitu sebanyak 654 kasus tahun 2008, 635 kasus tahun 2009, 531 kasus tahun 2010, 605 kasus tahun 2011, dan 695 kasus tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh sebuah LSM di Indonesia bernama Jangan Bugil Depan Kamera (JBDK), diketahui bahwa beberapa remaja saat ini juga terlibat dalam kasus akses media porno dan seks bebas. Hasil survei mencatat adanya peningkatan secara signifikan terhadap peredaran video porno yang dibuat oleh remaja di Indonesia. Pada tahun 2007 terdapat 500 jenis video porno produksi dalam negeri, sedangkan pertengahan pada tahun 2010 jumlah tersebut naik menjadi 800 jenis. Dari semua video tersebut 90 persen pemerannya berasal dari kalangan remaja yang melakukan seks bebas (Putri, 2010).

Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2011 merilis data tentang remaja yang sudah tidak perawan, dimana remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian tersebut menemukan bahwa remaja yang sudah tidak perawan di Jakarta sebesar 51%, Bogor sebesar 51%, Tangerang sebesar 51%, Surabaya sebesar 54%, Medan sebesar 52%, Bandung sebesar 47% dan Yogyakarta sebesar 37%. Kasus remaja

juga dibuktikan berdasarkan survei BKKBN berupa 57% kasus HIV/AIDS terjadi pada remaja (BKKBN, 2011).

Di Sumatera Barat terutama di Kota Padang, berdasarkan data dari Polresta Kota Padang selama tahun 2014 tercatat 248 kasus kenakalan remaja dengan rata-rata kasus judi, bolos, serta tawuran. Sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 324. Kasus kenakalan remaja yang paling sering terjadi di kalangan pelajar di Kota Padang adalah tawuran. Kasus tawuran pelajar pada tahun 2009 tiga kasus, tahun 2010 lima kasus, tahun 2011 delapan kasus, tahun 2012 tiga kasus, tahun 2014 tiga kasus, dan tahun 2015 empat kasus. Kasus pelanggaran lalu lintas seperti tidak menggunakan helm, mengendarai sepeda motor tidak dilengkapi SIM dan STNK, ugal-ugalan di jalan raya, gonceng tiga atau lebih, dan balapan liar juga banyak dilakukan oleh remaja di Kota Padang.

Dari beberapa sekolah yang ada di kota Padang, SMK Kosgoro 1 Padang merupakan salah satu sekolah yang paling banyak melakukan kenakalan remaja. Dibuktikan dari hasil penelitian Amalia (2015) yang menjelaskan 65,5% siswa SMK Kosgoro 1 Padang berperilaku nakal. Data dari Polresta Kota Padang (2015) juga mengatakan bahwa salah satu sekolah yang setiap tahunnya selalu terlibat dalam tawuran adalah SMK Kosgoro 1 Padang, yaitu sejak tahun 2010 sampai 2014. Sedangkan pada awal tahun 2015, dalam berita Sumbar pada bulan Januari sembilan orang siswa SMK Kosgoro 1 Padang kembali terlibat dalam tawuran dengan berbagai pelajar SMK lainnya, di antara mereka membawa senjata tajam. Siswa tersebut diberi pengarahan dan dijemput orang tua serta pihak sekolah.

Fakta yang terjadi di lapangan juga menunjukkan hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMK Kosgoro 1 Padang didapatkan hasil bahwa:

Pertama, didapatkan data tentang jenis kenakalan yang hampir setiap hari dilakukan oleh beberapa siswa di SMK tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Kenakalan remaja yang di lakukan oleh siswa SMK Kosgoro 1 Padang Tahun 2015/2016



No	Jenis Pelanggaran	Jumlah
1	Mengompas/memalak	9
2	Mencuri	7
3	Berkata tidak sopan pada guru	5
4	Perkelahian	15
5	Tawuran	3
6	Terlambat masuk sekolah	36
7	Membolos	60
8	Tidak hadir sekolah	98
9	Tidak mematuhi peraturan sekolah	20
10	Merokok	35
Total		288

Sumber: catatan guru BK SMK Kosgoro 1 Padang

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat kita lihat bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa SMK Kosgoro 1 Padang selama tahun ajaran 2015/2016. Didalamnya terdapat beberapa bentuk kenakalan remaja baik dalam bentuk kenakalan biasa maupun perilaku kenakalan yang menjurus tindak kriminal. Kenakalan biasa diantaranya seperti ketidakhadiran siswa di sekolah 98 kasus, membolos 60 kasus, dan terlambat masuk sekolah 36 kasus. Sementara itu kasus kenakalan yang menjurus tindak kriminal juga tergolong banyak, yaitu terdapat 15 siswa terlibat perkelahian, sembilan siswa mengompas, tujuh mencuri, dan tiga tawuran.

Kedua, berdasarkan informasi dari guru pembimbing sebagian besar kenakalan yang dilakukan oleh siswa-siswi SMK Kosgoro 1 Padang dikarenakan akibat permasalahan yang ada didalam keluarga. Kebanyakan siswa berasal dari keluarga *broken home* yang tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

Ketiga, kenakalan yang dilakukan disebabkan karena lemahnya tingkat pemahaman agama dalam diri siswa tersebut, sehingga dalam berperilaku siswa kerap kali tidak dapat mengendalikan emosinya. Hal ini juga terlihat saat peneliti melakukan observasi, dimana tidak adanya terdapat mushola didalam lingkungan sekolah. Berdasarkan pemaparan guru pembimbing pelaksanaan sholat zuhur dilakukan di mushola warga yang tidak jauh dari lingkungan sekolah. Namun, setelah penulis melakukan observasi tidak ditemukan siswa-siswa dari SMK tersebut berada disana saat waktu sholat zuhur.

Banyak faktor yang menyebabkan kenakalan pada remaja. Menurut Santrock (2003) salah satu penyebab kenakalan pada remaja yaitu diantaranya identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Faktor identitas merupakan hal yang sangat penting untuk membentuk keperibadian seseorang, apakah akan mengarah pada hal yang positif atau negatif. Begitu juga dengan kontrol diri, kontrol diri yang lemah akan membuat remaja tidak bisa mempelajari perilaku yang bisa diterima dan yang tidak dapat diterima. Sehingga akan membuat mereka tersesat pada perilaku nakal (Santrock, 2003).

Selanjutnya Kartono (2010) mengatakan bahwa pada umumnya kenakalan merupakan kegagalan dari sistem pengontrolan diri terhadap aksi-aksi intinktif, dan dapat membuat seseorang tidak dapat mengendalikan emosi-emosi primitif untuk disalurkan pada perbuatan yang bermanfaat. Selain faktor-faktor tersebut, kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas. Religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, ketekunan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut oleh seseorang (dalam Ancok & Suroso, 1994). Menurut Sudarsono (2008) penyebab anak-anak remaja melakukan kejahatan sebagian besar karena mereka lalai dalam menunaikan perintah agama.

Daradjat (2010) mengatakan bahwa religiusitas dapat menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari keperibadian itu akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam dirinya. Religiusitas memungkinkan bagi remaja untuk mereduksi perilaku menyimpang karena religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia di hadapan Tuhan, yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia (Andisti & Ritandiyono, 2008). Sedangkan menurut Munawar (dalam Mardiya, 2010) religiusitas pada diri seseorang dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan, akan dapat menciptakan daya tahan yang memungkinkan untuk menghadapi dampak negatif yang terbawa dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan lingkungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013) juga menunjukkan adanya hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Melihat hasil penelitian ini

yang mengatakan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena lemahnya tingkat pemahaman agama dalam diri remaja tersebut, sehingga dalam berperilaku remaja kerap kali tidak dapat mengendalikan emosi dan tindakannya. Dimana didalamnya mencakup dimensi praktek agama, keyakinan terhadap ajaran agama, pengalaman religius, pengetahuan agama dan konsekuensi terhadap komitmen agama.

Perilaku kenakalan remaja yang bertentangan dengan norma agama pada masa remaja dapat disebabkan karena merosotnya kepercayaan, pemahaman, dan ketaatan dalam beragama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutoyo (2009) bahwa penyebab individu melakukan suatu penyimpangan dikarenakan iman yang dimiliki setiap individu tidak dapat berfungsi dengan baik sehingga menyebabkan individu melakukan perbuatan yang bersifat negatif atau menyimpang dari aturan yang berlaku pada lingkungan.

Hal tersebut dapat dipahami karena agama merupakan salah satu unsur terpenting dalam diri seseorang. Agama dapat mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggungjawab atas perbuatannya. Selain itu apabila keyakinan beragama telah menjadi bagian integral dari dalam kepribadian seseorang, maka keyakinan itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya.

Remaja yang tingkat religiusitasnya tinggi akan merasa takut untuk melakukan kenakalan remaja yang bertentangan dengan norma agama yang dianutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Andisty dan Ritandiyono (2008) bahwa remaja yang memiliki religiusitas rendah maka mereka memiliki tingkat

kenakalan yang tinggi, artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi tingkat religiusitas seorang remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya, dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya. Sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh Santrock (2007) bahwa tingkat religiusitas pada remaja akan berpengaruh terhadap perilakunya.

Namun, berhubungan dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi masa anak-anak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju kemantapan agama. Sebagaimana pendapat Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa periode remaja disebut sebagai periode keraguan religiusitas.

Remaja yang berada dalam periode keraguan religiusitas cenderung untuk melakukan kenakalan remaja atau perbuatan yang menyimpang dari aturan yang berlaku pada lingkungannya karena kadar keimanan dan keyakinan agama yang dimiliki remaja masih labil dan tidak berfungsi dengan baik. Yusuf (2009) juga menyatakan bahwa remaja yang kadar keimanannya masih labil, akan mudah terjangkit konflik batin dalam berhadapan dengan kondisi lingkungan yang menyajikan berbagai hal yang menarik hati atau keinginannya, tetapi kondisi ini bertentangan dengan norma agama.

Jalaluddin (2002) juga mengungkapkan bahwa usia remaja memang dikenal sebagai usia yang rawan. Bila remaja dihadapkan pada suatu persoalan

yang tidak dapat mereka selesaikan mereka akan cenderung memilih jalan sendiri. Dalam kondisi keraguan religiusitas dan kadar keimanan yang masih labil menyebabkan remaja berada di persimpangan jalan, sehingga peluang munculnya perilaku menyimpang terbuka lebar.

Namun menurut Desmita (2008), dibandingkan dengan masa anak-anak keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti meskipun mereka masih berada dalam keraguan religiusitas. Perkembangan pemahaman remaja terhadap keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya. Dimana perkembangan kognitif pada masa remaja sudah mencapai pada taraf operasional formal. Menurut teori Piaget, taraf ini sudah memungkinkan bagi remaja untuk berfikir abstrak, teoritik dan kritis sehingga dengan kata lain, pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengubah cara berfikir dan merasakan nilai-nilai agama sesuai taraf perkembangan intelektualnya (Rahmawati, 2002).

Peningkatan dalam cara berfikir ini menjadikan remaja mempertimbangkan berbagai gagasan tentang konsep religius dan spiritual. Peningkatan penalaran logis remaja memberikan kemampuan untuk mengembangkan hipotesis dan secara sistematis melihat berbagai jawaban terhadap pertanyaan spiritual (Santrock, 2007). Pendapat ini diperkuat oleh Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2008), menurutnya meskipun pada awal masa kanak-kanak ia telah diajarkan agama oleh orang tua mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri.

Sehingga kondisi remaja yang berada dalam keraguan religiusitas menjadikan remaja tidak yakin terhadap hal beragama. Hal ini membuat perilaku remaja tidak lagi dibimbing oleh agama yang dianutnya. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan remaja cenderung untuk melakukan kenakalan remaja.

Asumsi ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali (2013) tentang hubungan antara religiusitas dengan kenakalan remaja pada siswa SMA Negeri 1 Tibawa Kabupaten Gorontalo. Hasil penelitian menyatakan adanya hubungan negatif antara tingkat religiusitas dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat religiusitas, menandakan semakin rendahnya kenakalan remaja dan sebaliknya semakin rendah tingkat religiusitas, menandakan semakin tingginya kenakalan remaja.

Penelitian tersebut memberikan landasan bagi peneliti bahwa religiusitas memiliki peranan yang penting dalam perilaku seseorang. Seseorang yang kurang membekali dirinya dengan arahan dan bimbingan keagamaan dalam kehidupannya, maka kondisi seperti ini akan menjadi salah satu pemicu perkembangan perilaku seseorang yang semakin meningkat dan akan berdampak pada setiap perbuatannya, serta lebih memudahkan seseorang untuk melakukan perbuatan yang dilarang agama.

Berdasarkan fenomena dan data-data yang peneliti uraikan di atas menunjukkan banyaknya kasus-kasus kenakalan remaja. Uraian di atas menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh penting terhadap kenakalan remaja. Selain itu, belum pernah ada penelitian terkait religiusitas dan kenakalan remaja yang dilakukan di SMK Kosgoro 1 Padang. Oleh karena itu, peneliti menganggap

penting untuk dilakukan penelitian **“Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja di SMK Kosgoro 1 Padang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh dari religiusitas terhadap kenakalan remaja di SMK Kosgoro 1 Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja dan besar pengaruhnya di SMK Kosgoro 1 Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, dan psikologi sosial yang berkaitan dengan sejauh mana pengaruh religiusitas terhadap kenakalan remaja.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, terdapat juga manfaat secara praktis dalam penelitian ini antara lain

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan penyusun kebijakan penanganan pelanggaran tata tertib sekolah dan mekanisme penanganan penyimpangan perilaku secara khusus kenakalan remaja yang dapat mempengaruhi siswa-siswa lain.

b. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran agama (religiusitas) dalam kaitannya dengan kenakalan remaja.

c. Bagi guru pembimbing (konselor)

Informasi tentang pengaruh religiusitas terhadap perilaku kenakalan remaja dapat menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam pencegahan perilaku kenakalan remaja dengan meningkatkan religiusitas yang ada dalam diri siswa sehingga mereka mampu mengarahkan dan membentuk jiwa keberagamaan yang mantap dan dinamis serta dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan remaja.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1: Pendahuluan

Dalam bab ini berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini akan memaparkan mengenai konsep remaja, konsep kenakalan remaja dan konsep religiusitas sebagai landasan dalam menganalisis penelitian, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba alat ukur, prosedur pelaksanaan penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV: Analisa Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan gambaran umum subjek penelitian, hasil penelitian, kategorisasi dalam penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

BAB V: Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian selanjutnya

